

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Anak melalui Kompetensi Sosial Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak

Fatimah Nur Wasilah*, Abdul Mukti, Nur Hamzah.

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Jl. Letjend Suprpto No.14, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243 Indonesia

*Corresponding author, Surel: fatimahnurwasilah@gmail.com

Paper submitted: 16-July-2023; revised: 18-August-2023; accepted: 25-December-2023

Abstract

Religious moderation education is crucial for children from the moment they start elementary school to develop their ability to apply the principles of religious moderation in their daily lives. The foundation of religious moderation education for children is established through the family and school environments. This study employs a descriptive qualitative research methodology. Data collection was conducted through observation and interview techniques, as well as books and journals relevant to the research topic. The results of this study identify the significant role of Islamic Education (PAI) teachers in instilling the values of religious moderation in students at MIS NU 2 Pontianak. For example, through effective guidance and mentoring in practicing religious moderation and incorporating religious moderation activities and discussions into the PAI curriculum. Teachers, as communicators, must be able to communicate and convey an understanding of religious moderation to their students. Additionally, teachers serve as institutional employees who provide examples to their students on how to behave in accordance with the principles of religious moderation. Teachers also act as regulators managing students and offering valuable ideas for implementing an attitude of religious moderation in the school environment.

Keywords: social competence; religious moderation; islamic education teacher

Abstrak

Pendidikan moderasi beragama sangat penting bagi anak-anak sejak mereka mulai masuk sekolah dasar untuk menumbuhkan kemampuan mereka menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Landasan pendidikan moderasi beragama bagi anak tertanam melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara, serta buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini mengidentifikasi peran penting guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MIS NU 2 Pontianak. Misalnya melalui bimbingan dan pendampingan yang efektif dalam praktik moderasi beragama serta memasukkan kegiatan dan diskusi moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI. Guru sebagai komunikator yang harus mampu berkomunikasi dan menyampaikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada peserta didiknya, guru juga berperan sebagai pegawai suatu lembaga yang memberikan contoh kepada peserta didiknya bagaimana bersikap

sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam moderasi beragama, guru berperan sebagai penguasa yang mengatur para peserta didik dan memberikan ide-ide yang bagus dalam menerapkan sikap moderasi beragama pada peserta didiknya di sekolah.

Kata kunci: moderasi beragama; kompetensi sosial; guru PAI

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang plural dan majemuk. Keberagaman ini terdiri dari budaya, bahasa, agama, suku, ras dan adat istiadat. Keberagaman yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT terhadap bangsa Indonesia merupakan suatu keistimewaan dan kekayaan yang di miliki oleh negara ini. Keragaman tersebut selain menjadi anugerah dari Allah, juga berpotensi menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik atas dasar agama, suku atau ras sering terjadi di Indonesia karena kemajemukan penduduknya. Di samping itu, perbedaan ideologi, paham dan pandangan juga berpotensi memicu gesekan dan konflik yang berkepanjangan di kalangan masyarakat Indonesia. Fanatisme terhadap agama dan faham-faham tertentu menimbulkan aksi-aksi kekerasan yang dapat meresahkan masyarakat, salah satunya adalah terorisme. Seseorang dengan cara pandang yang eksklusif dalam memahami agamanya dapat menjadikannya bertindak ekstrem terhadap orang yang tidak berkeyakinan sama dengannya.

Moderasi beragama merupakan suatu keharusan untuk menjaga agar bangsa ini dapat hidup damai dan bersatu. Keberadaan moderasi beragama berfungsi untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada manusia tentang cara menghargai dan menghormati sesama manusia. Penanaman moderasi beragama tentunya tidak serta merta ada pada diri seseorang secara instan, melainkan perlu adanya pengetahuan dan bimbingan agar konsep moderasi beragama dapat diinternalisasi pada diri individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Moderasi beragama seyogyanya diajarkan sedini mungkin pada anak-anak, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Jika karakter para penerus cita-cita bangsa ini bersifat luhur, maka keberlangsungan hidup rakyat kelak akan diliputi ketentraman dan kedamaian. Salah satu tempat atau lembaga yang dinilai mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak sejak dini ialah di sekolah dasar/sederajat. Pada pendidikan tingkat dasar ini, penanaman nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi serta saling menghargai dan menghormati menjadi landasan kokoh bagi terwujudnya lingkungan belajar yang harmonis, aman dan tenteram.

Namun, dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI juga perlu memiliki kompetensi sosial yang kuat. Hal ini dikarenakan, kompetensi sosial guru PAI akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan murid-muridnya dan juga bagaimana mereka mengkomunikasikan nilai-nilai agama secara efektif kepada anak-anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak melalui kompetensi sosial guru PAI di MIS NU 2 Pontianak menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan perencanaan pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan oleh guru. Tujuannya agar peserta didik dapat melakukan pembiasaan bersikap moderat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru. Bentuk implementasinya ialah dengan cara diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Berbagai kegiatan tersebut diasumsikan mampu mengajarkan peserta didik tentang sikap saling menyayangi, menghargai, serta toleransi kepada sesama temannya dan orang lain (AR, 2020). Jadi penting adanya kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yang notabene memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MIS NU 2 Pontianak, ditemukan bahwa anak-anak di sekolah tersebut terbilang telah bersikap moderat. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di MIS NU 2 Pontianak mampu mengajarkan berbagai hal tentang materi moderasi beragama yang meliputi sikap saling menghargai dan sikap toleran terhadap sesama teman maupun warga sekolah. Selain itu, anak didik juga diajarkan mengenai cara umat Islam beragama sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Guru PAI juga mengajarkan kepada para siswanya tentang konsep Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan di lapangan, wawancara, serta studi kepustakaan dari berbagai buku dan jurnal yang relevan (Sugiyono, 2017). Subyek penelitian adalah guru PAI, siswa dan seluruh civitas akademika MIS NU 2 Pontianak. Analisis data pada penelitian ini menerapkan metode deskriptif yakni menjabarkan hasil temuan di lapangan berdasarkan teori yang relevan. Selanjutnya, kesimpulan diperoleh dari ringkasan hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Lokasi

penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama (MIS NU) 2 Pontianak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Moderasi Beragama di MIS NU 2 Pontianak

Moderasi dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata Wasath atau Wasathiyah yang memiliki makna *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Moderasi juga dikenal dengan moderatio dalam bahasa latin yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak juga kekurangan). Kata moderasi juga biasa dikenal dengan penguasaan diri dari sikap sangat berlebih-lebihan maupun kekurangan (Kementrian Agama RI, 2019). Jadi dalam pandangan Islam, moderasi adalah mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada pada dirinya maupun orang lain yang berkaitan dengan keyakinan, suku, ras dan budaya agar menjadikan hidup lebih toleran terhadap lingkungannya (Lastri, 2023; Purbajati, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MIS NU 2 Pontianak, ditemukan bahwa anak-anak di sekolah tersebut terbilang telah bersikap moderat. Pelaksanaan moderasi beragama dilakukan oleh guru PAI melalui pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran PAI dikelas, penanaman pemahaman moderasi diajarkan didalam setiap pembelajarannya.

Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwasanya moderasi beragama adalah mampu berbagi kebenaran selama hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan sesuai dengan tafsir agama, dan tetap yakin dengan kebenaran ajaran agama yang dianutnya (Kementrian RI, 2019). Menjadi seorang yang moderat dalam beragama bukan berarti menjadi seorang yang jauh dari ajaran agama yang benar, dan juga bukan menjadi liberal seperti gaya barat, serta bukan pula menjadikan kita lemah terhadap agama yang dianut. Akan tetapi hal tersebut justru menjadi jalan alternatif dan komprehensif menghadapi keberagaman agama yang ada di Indoneisa ini.

Kementrian Agama RI mempertegas bahwasanya moderasi beragama memiliki makna kemajemukan dan sangat diperlukan pada bangsa yang memiliki kondisi yang majemuk pada masyarakatnya. Hal tersebut juga dapat ditempuh dengan cara pemberian pemahaman dan pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalakan Al-Qur'an dan Hadist. Serta pentingnya penggunaan akal sebagai solusi dari setiap permasalahan yang ada (Fauzi, 2018). Moderasi beragama tentunya tidak hanya berlaku pada pemeluk

agama Islam saja, akan tetapi pada setiap masyarakat Indonesia. Hal tersebut di maksudkan agar terciptanya kemaslahatan masyarakat dalam keberagaman suku, bahasa, dan agama yang ada di Indonesi ini.

3.2. Urgensi Penanaman Moderasi Beragama di MIS NU 2 Pontianak

Urgensi moderasi beragama adalah sebagai katalisator dekadensi moral. nampak dalam beberapa temuan lapangan yang mengindikasikan Temuan peneliti dilapangan yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Swasta NU 2 Pontianak, pada umumnya materi yang diajarkan oleh guru PAI kepada peserta didik meliputi tentang materi toleransi antara umat beragama.

Upaya pencegahan intoleransi di lingkungan madrasah, seperti yang ditekankan oleh Maharani & Rahmaniar (2023), sangatlah krusial. Salah satu langkah efektif adalah dengan menyajikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, pembiasaan dialog dan diskusi dalam pembelajaran agama dapat melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap kegiatan keagamaan juga penting untuk memastikan nilai-nilai toleransi tertanam dengan baik. Terakhir, penerapan pendidikan yang multikultural dapat memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman dan memupuk sikap saling menghormati.

Jadi tujuan sebuah moderasi beragama adalah sebagai tindakan mencari suatu kesamaan serta memperjelas sebuah perbedaan, sehingga praktik intoleransi serta radikalisme dapat terhindar dan tidak terjadi secara secala besar. Dan Tingkat tumbuh kembang peserta didik di usia dasar memiliki perkembangan daya berfikir yang sangat efektif dalam memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai moral, memiliki rasa toleransi serta meningkatkan individu yang beriman dan bertakwa, maka pengetahuan moderasi beragama sangat tepat ditanamkan dalam peserta didik di usia dasar dalam menciptakan individu yang lebih mengenal akan rasa perbedaan dengan cara yang positif tidak dengan radikalisme (Riyanto, 2022).

Karakter mengenai konsep moderasi beragama ditanamkan pada siswa sejak dini yaitu tingkat siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) hal tersebut bertujuan untuk menciptakan sikap anak bangsa yang teguh dan yakin dengan agama yang dianut yaitu agama Islam dan tetap mengutamakan sikap menghargai serta toleransi beragama dengan harapan menjadi generasi yang santun beragama serta cinta negara (Mukaromah & Firmansyah, 2023).

3.3. Nilai-nilai Moderasi Beragama di MIS NU 2 Pontianak

Menurut Antony Giddens nilai adalah persepsi seseorang atau kelompok tentang apa yang cocok, sesuai dengan apa yang diharapkan. Nilai merupakan suatu penggambaran terkait segala hal dalam hidup manusia, benar atau salah baik atau buruk ataupun segala hal yang dihargai dalam kehidupan manusia. Sedangkan moderasi didefinisikan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai pengurangan kekerasan, dan juga menghindari hal-hal yang ekstrem. Moderasi juga dapat diartikan sebagai kondisi terpuji dari seseorang yang menjaga tindakan-tindakannya yang menghindari dua ekstrem yakni *Ifrat* (berlebihan) dan *Muqair* (pengurangan). Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai perilaku dan pemahaman seseorang untuk dapat menerima keragaman dan kemerdekaan dalam beragama orang lain dan dapat menghormati, mengizinkan dan memberikan toleransi terhadap agama yang dianutnya (Lessy et al., 2022).

Nilai-nilai moderasi beragama di MIS NU 2 Pontianak dijumpai oleh Guru PAI. Jadi peserta didik MIS NU 2 Pontianak diajarkan bagaimana cara menghargai perbedaan agama yang dilingkungan sekitarnya, bagaimana menghormati keyakinan orang lain dan cara beribadah orang lain, bersikap toleran dan adil merupakan ajaran yang selalu diajarkan oleh guru PAI dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan Fiqih di MIS NU 2 Pontianak.

Terkait dengan tujuan dari moderasi beragama yang ditawarkan oleh Guru PAI adalah dengan menguatkan karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru, sehingga peserta didik dapat memahami dan menanamkan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Dengan adanya materi yang mengarah pada penerapan moderasi beragama sangat membantu guru dan masyarakat untuk memahami kepada peserta didik bahwa keragaman bukanlah sesuatu yang harus ditakuti namun sebuah hal yang harus dijaga dan dihargai keberadaannya (Rahman et al., 2023). Maka dari itu, nilai-nilai moderasi yang terdapat pada pembelajaran pendidikan agama Islam adalah hal yang harus dipahami secara rinci agar dapat mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu solusi dalam menghadapi tantangan abad ini serta dalam rangka menangkal sikap radikal dalam beragama yang juga salah satunya dipengaruhi oleh Sosial media. Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, khususnya yang berkaitan

dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dan peningkatan akhlak mulia (Saefuddin et al., 2023).

Selain itu guru PAI di MIS NU 2 Pontianak dalam mata pelajaran SKI juga peserta didik diberikan pelajaran tentang sifat tauladan Rasulullah yang selalu memberikan contoh bersikap toleransi terhadap umat beragama adil dalam memutuskan suatu perkara dan tidak ekstrim dalam beragama.

Dalam konteks ini keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif (Alim & Munib, 2021). Dalam keterampilan mengajar yang meliputi penggunaan metode, penggunaan media pengajaran, penggunaan tes dan pelaksanaan bimbingan ini, rata-rata penilaian menunjukkan nilai baik, sekalipun kedua komponen lain seperti pengelolaan kelas dan kecakapan mengajar mempunyai nilai rata-rata baik (Suherman et al., 2021).

3.4. Kompetensi Sosial Guru di MIS NU 2 Pontianak

Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak mempunyai kompetensi sosial yang mampu mengajarkan berbagai hal tentang materi moderasi beragama yang meliputi sikap saling menghargai dan sikap toleran terhadap sesama teman maupun warga sekolah.

Dalam hal kompetensi sosial, Guru PAI sudah seharusnya berkomunikasi aktif dengan masyarakat sekitar, menjadikan masyarakat sebagai tim kerja sama (*partners*) dalam mendidik dan mengembangkan pendidikan anak didik, dan ini memang merupakan hak masyarakat untuk berperan serta dalam memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan di sekolah. Hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat sangat besar manfaat. Maka elemen-elemen sekolah, terutama kepala sekolah dan guru-guru, merupakan kunci keberhasilan yang dapat diandalkan untuk menyatu, menghubungkan antara keduanya. Guru PAI harus banyak mengenal lingkungan sosial tempat mereka berada agar dapat memahami latar belakang kultural anak didik. Jika dicermati masyarakat dan lingkungannya sangat kaya informasi yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar, serta dapat menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar (Alam, 2018).

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama Islam telah menggariskan pentingnya kompetensi sosial bagi seorang Guru PAI. Menurut Mazrur et al. (2022), kompetensi tersebut meliputi kemampuan untuk bersikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, Guru PAI juga diharapkan

mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas serta berkomunikasi secara efektif dengan komunitas sekolah dan masyarakat dalam upaya membentuk karakter siswa yang holistik.

Berkaitan dengan kompetensi sosial guru dalam pembentukan karakter siswa haruslah seorang guru memiliki pendekatan kepada siswa dan guru dituntut agar mengetahui strategi atau cara bagaimana berkomunikasi, berinteraksi kepada siswa serta mampu memberikan sikap atau perilaku yang teladan kepada siswa agar tercapainya pembentukan karakter siswa melalui pendekatan terhadap siswa (Manik & Naibaho, 2023). Implementasi kompetensi sosial Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak dengan memberikan contoh-contoh serta nasihat kepada anak bagaimana kita hidup dengan lingkungan kita dan bagaimana beragama yang benar, guru juga sebagai pegawai sekolah yang memberikan contoh-contoh berinteraksi serta berperilaku yang mencerminkan sikap bermoderasi agama.

Untuk ukuran kompetensi sosial, guru mempunyai peran dan posisi yang besar dalam semua mata pelajaran atau bidang studi, jabatan sebagai guru di lembaga pendidikan merupakan pekerjaan profesional, yang dalam pelaksanaannya memerlukan suatu keahlian khusus. Dalam pengertian tersebut, guru bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan atau mata Pelajaran, akan tetapi sebagai fasilitator dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi individu yang dibutuhkan dalam masyarakat (Parnawi, 2018). Termasuk Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak. Dimana Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak juga berusaha untuk memberikan pemahaman-pemahaman serta ide-ide yang berkaitan dengan moderasi beragama kepada peserta didiknya melalui pembelajaran mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di dalam kelas kepada peserta didiknya.

3.5. Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Sebagai Internalisasi Moderasi Beragama di MIS NU 2 Pontianak

Menurut Harismawan et al., (2022), untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran agama Islam, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, pendidikan agama Islam haruslah merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yang jelas. Kedua, siswa sebagai subjek pembelajaran perlu dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agama yang komprehensif, sehingga mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Ketiga, guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa, memberikan nasihat, serta membekali

mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah besar, seorang guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya (NurSaadah, 2022). Oleh karena itu, Kompetensi sosial Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak mempunyai peran sebagai penguasa dan transmitter yang mengatur para peserta didik dan memberikan ide-ide yang bagus dalam menerapkan sikap moderasi beragama pada peserta didiknya.

Ada empat cara yang dilakukan Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak untuk mengimplementasikan Kompetensi Sosial dalam mengembangkan sikap moderasi beragama

3.5.1. Menumbuhkan sikap saling menghargai

Untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, guru PAI di MIS NU 2 Pontianak menerapkan berbagai metode. Salah satu yang paling menonjol adalah pembiasaan positif sejak awal pembelajaran. Dengan kegiatan seperti baris berbaris, yel-yel, dan pembacaan sholawat, siswa dilatih untuk saling menghargai dan bekerja sama. Suryadi (2022) menyebutkan bahwa guru PAI yang moderat memiliki akhlak mulia, wawasan integrasi konten PAI dengan sikap moderat, dan wawasan kebangsaan yang kuat. Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai ini, seperti memberikan perhatian kepada siswa yang kurang aktif, menjadi kunci keberhasilan metode ini. Sebagai contoh, jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik, guru akan memberikan tugas tambahan sebagai bentuk tanggung jawab dan pembelajaran.

3.5.2. Mengembangkan sikap kebangsaan

Dalam upaya mengembangkan sikap kebangsaan, guru PAI di MIS NU 2 Pontianak melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nasional. Salah satunya adalah dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya membangkitkan semangat nasionalisme, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya Indonesia. Albana (2023) menyebutkan bahwa toleransi, anti kekerasan, dan komitmen kebangsaan merupakan indikator penting dalam moderasi beragama. Dengan konsisten melaksanakan kegiatan seperti ini, sekolah turut berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang cinta tanah air.

3.5.3. Mengembangkan sikap anti kekerasan

Untuk menumbuhkan sikap anti kekerasan, guru di MIS NU 2 Pontianak menerapkan metode pembelajaran yang mendidik. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan selalu bersifat konstruktif dan tidak menggunakan kekerasan fisik. Sebagai contoh, siswa yang tidak mengerjakan tugas akan diberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di kelas. Hal ini bertujuan agar siswa belajar dari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Gunawan et al., (2021) menekankan pentingnya nilai-nilai ukhuwah, kerukunan, dan persaudaraan dalam moderasi beragama. Dengan menerapkan pendekatan yang humanis, diharapkan siswa dapat memahami bahwa kekerasan bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah.

3.5.4. Mengembangkan sikap terhadap budaya lokal

Dalam upaya mengembangkan sikap moderasi terhadap budaya lokal, guru di MIS NU 2 Pontianak mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya. Misalnya, siswa diajak untuk merayakan hari jadi kota Pontianak dengan mengenakan pakaian adat dan mengikuti berbagai kegiatan yang telah disiapkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep wasathiyah yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi melalui budaya setempat konsep wasathiyah (Chadidjah et al., 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga menjadi warga masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

4. Simpulan

Hasil penelitian di MIS NU 2 Pontianak menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama telah dilakukan secara konsisten. Guru PAI secara aktif melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Materi pembelajaran yang diajarkan juga mengacu pada nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembangnya siswa yang moderat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan toleran. Sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi praktik-praktik baik yang telah dilakukan di MIS NU 2 Pontianak. Namun, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas jangka panjang dari program-program yang telah dilaksanakan. Selain itu, penelitian komparatif dengan sekolah lain dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang tantangan dan peluang dalam

menanamkan nilai-nilai moderasi. Penelitian kualitatif yang mendalam terhadap persepsi siswa mengenai moderasi beragama juga dapat memberikan wawasan yang berharga.

Daftar Rujukan

- Alam, M. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(1).
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2(2), 232–244. <https://doi.org/10.33852/JURNALIN.V2I2.101>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Harismawan, A. A., Alhawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl dan Budaya*, 5(3).
- Lastri, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama dalam Membentuk Moderasi Beragama Siswa: Perspektif Siswa dan Guru. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(4). <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/902>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Manik, E. T., & Naibaho, D. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4).
- Mazrur, Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukaromah, L., & Firmansyah, M. R. (2023). Urgensi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(2).
- Nursaadah, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1).
- Parnawi, A. (2018). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *FENOMENA*, 10(1), 27–40. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1180>

- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.36835/FALASIFA.V12I02.569>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *FONDATIA*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Riyanto, R. (2022). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah). *International Conference on Islamic Education*, 2, 61–78.
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7769740>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suherman, Hermansyah, A., & Jaelani, D. A. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pai Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal 'Ulumuddin*, 3(1).
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).